



THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, ETHICS AND COMPETENCE ON THE ACCURACY OF GIVING AN AUDIT OPINION

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT

Ullan Uchi Ramanda^{1*} , Rahmasari Fahria², Agus Maulana³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

^{1*}Corresponding Author: ullan.uchi@upnvj.ac.id,

²rahmasarifahria@upnvj.ac.id

³agus.maulana@upnvj.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tanggal Masuk 4 Desember 2021

Revisi Diterima 21 Desember
2021

Tanggal Diterima 31 Desember
2021

Tersedia Online 22 Maret 2022

Keywords: *Accuracy in Giving Audit Opinions, Competence, Ethics, Professional Skepticism*

Kata Kunci: *Etika, Kompetensi, Ketepatan Pemberian Opini Audit, Skeptisisme Profesional*

ABSTRACT

The focus of this research is to investigate the effect of professional skepticism, ethics, and competence on the accuracy of giving an audit opinion. The auditor at the South Jakarta Public Accounting Firm is the study's sample. The sample methodology used was purposeful sampling. The sample for this study consisted of 88 respondents from 19 public accounting firms in South Jakarta. The data used in this study is primary data. The hypothesis of this study was tested using Multiple Linear Regression Analysis with Statistics Program and Service Solution (SPSS) version 25 and a significance level of 5%. The study's findings suggest that professional skepticism, ethics, and competence have a positive significant effect on the accuracy of giving an audit opinion.

ABSTRAK

Fokus penelitian guna menyelidiki pengaruh skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Auditor pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan ialah sampel penelitian. Metodologi sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 88 responden dari 19 Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan Program Statistik dan Solusi Layanan (SPSS) versi 25 dan tingkat signifikansi 5%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v7i1.31908

Open access under Creative Common Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

1. Pendahuluan

Opini atas laporan keuangan dinilai sangat penting bagi para penggunanya. Menurut Mulyadi (2002), opini auditor untuk kewajaran laporan keuangan yang diaudit secara menyeluruh serta dengan kelengkapan bukti yang relevan disebut sebagai opini audit. Sasaran akhir dari audit atas laporan keuangan ialah guna menyatakan opini, apakah dalam semua aspek material, keuangan klien secara wajar telah digambarkan seperti akan praktik yang adil dan seperti akan prinsip akuntansi. Ketepatan pemberian opini audit digunakan untuk memaksimalkan keakuratan laporan keuangan guna meminimalkan kemungkinan informasi pelaporan keuangan yang tidak kredibel bagi pengguna laporan keuangan (Boynton et al, 2003).

Fenomena terkini terkait kesalahan terhadap ketepatan pemberian opini audit di Indonesia ialah kasus PT. Garuda Indonesia Tbk atas kerja sama terkait pemasangan wifi dengan Mahata Aero Technology. Dilansir dari suara.com (2019) Kerancuan laporan keuangan Garuda Indonesia berawal dari pembukuan laba bersih. Pada kasus ini juga turut melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang bertanggung jawab untuk mengaudit laporan tahunan PT. Garuda Indonesia. Pada saat itu auditor eksternal, mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan tahunan Garuda. Dari opini ini dinilai bahwa KAP Tanubrata tidak mampu mendeteksi adanya salah saji yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia yang seharusnya mengalami kerugian. Pada akhirnya Garuda menerbitkan kembali laporan keuangan tahunan 2019 yang telah direvisi dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan ataupun penekanan going concern. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa auditor pada saat awal pemeriksaan tidak tepat dalam memberikan opini. Atas kesalahan tersebut KAP memperoleh sanksi, dalam bentuk denda Rp.100 juta untuk setiap direksi yang menandatangani laporan keuangan tersebut dan pencabutan izin 12 bulan untuk AP Kasner (Okezone.com, 2019).

Fenomena lainnya terkait kesalahan terhadap ketepatan pemberian opini audit tertuang dalam kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance. SNP Finance ialah pihak yang berkolaborasi dengan Columbia sebagai penyedia kredit dan cicilan bagi pelanggan Columbia. SNP Finance sendiri menghimpun dana dari pinjaman bank, tentunya dari

peminjaman tersebut pihak bank mengharapkan keuntungan berupa bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Hal ini menyebabkan kredit pada bank dan peminjam SNP Finance menjadi sebuah masalah, Untuk melunasi pinjaman sebelumnya SNP meminjam anggaran dari pihak lain, yaitu dengan menjual surat utang jangka menengah atau menyebutnya MTN (Medium Term Notes). Untuk mendukung operasi ini, SNP Finance menyediakan dokumen fiktif dimana didalamnya berisi dokumen pelanggan Columbia. Sayangnya, sebagai auditor, Deloitte tidak mengadopsi prinsip kehati-hatian (*professional scepticism*), yang mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan SNP Finance. Sebaliknya, Deloitte mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan SNP Finance yang seharusnya SNP mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan ataupun penekanan *going concern*, dikarenakan pihak SNP Finance terindikasi gagal bayar kredit (Tirto.id, 2018)

Ketidakabsahan auditor dalam memberikan opini dapat mengakibatkan dokumen yang disajikan merugikan pengguna atas laporan keuangan dalam pengambilan keputusan serta dengan mengacu pada fakta dan standar yang telah ditentukan, *auditing* mempelajari tingkat kesesuaian informasi dari suatu laporan keuangan serta prosedur audit yang harus diikuti oleh semua bentuk organisasi, seperti perusahaan pemerintah maupun swasta yang dicantumkan oleh Bursa Efek Indonesia (Siahaan & Hernawati, 2020). Skeptisisme profesional merupakan sikap yang melibatkan sikap kritis dalam menganalisis fakta audit, serta mentalitas yang selalu mencari tahu dan mewaspadaai keadaan yang menunjukkan terjadinya salah saji, entah itu karena kecurangan ataupun kesalah pahaman (Hery, 2019). Dalam kaitannya dengan perilaku moral, para auditor diharuskan memenuhi syarat sebagai seorang profesional dengan menerapkan etika yang baik. Untuk mendorong hal tersebut perlu adanya praktek dan pemahaman terkait etika, yang akan memandu sikap dan tindakan auditor dalam menjalankan misinya (Suryani, 2017). Auditor harus memiliki tingkat kompetensi yang tinggi ketika memberikan opini audit, bahwasannya individu yang memiliki hubungan kausal terhadap referensi persyaratan untuk mencapai kinerja superior dalam suatu pekerjaan atau keadaan digambarkan sebagai seseorang yang kompeten (Spencer dan Spencer, 1993)

Penelitian ini membentuk pembaharuan dari penelitian Pelango et al (2015) dimana dalam penelitian tersebut menggunakan pengalaman, keahlian, dan etika sebagai variabel independen. Pada Pelango et al (2015) menggunakan regresi linier berganda. Dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman, keahlian, dan etika berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Untuk menggali lebih dalam terkait ketepatan pemberian opini audit maka pada penelitian ini menambahkan variabel skeptisisme profesional sesuai dengan saran dari penelitian tersebut dan penambahan variabel kompetensi sebagai variabel independen, serta menjadikan auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan

sebagai populasi. Pemilihan KAP Jakarta Selatan pada penelitian ini dikarenakan mayoritas Kantor Akuntan Publik besar berada pada wilayah Jakarta Selatan dengan total sebanyak 77 KAP. Untuk data lainnya meliputi jumlah pada masing-masing wilayah, seperti pada wilayah Jakarta Timur terdapat 28 Kantor Akuntan Publik, pada wilayah Jakarta Barat terdapat 16 Kantor Akuntan Publik, pada wilayah Jakarta Utara terdapat 13 Kantor Akuntan Publik, dan pada wilayah Jakarta Pusat terdapat 48 Kantor Akuntan Publik. Dimana antara seluruh data tersebut, Jakarta Selatan merupakan jumlah KAP terbanyak dibandingkan pada wilayah Jakarta lainnya (OJK, 2020). Diharapkan ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan dari pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh Akuntan Publik dapat dinyatakan sesuai dengan realita yang terjadi. Berlandaskan konteks diatas serta sejumlah variabel yang diuraikan sebelumnya masih adanya kesenjangan dari temuan penelitian studi sebelumnya. Hal ini menunjukkan penelitian terhadap ketepatan pemberian opini audit belum konsisten, sehingga peneliti antusias untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, dan Kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit".

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Atribusi

Mengikuti pendapat Fritz Heider ialah penjelasan serta pemahaman atas respon seseorang terhadap peristiwa, dengan menilai apa tanggapan mereka mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Ada 2 sebab yang menjadi faktor dari teori atribusi. Atribusi internal atau dispositional attribution menjadi faktor pertama untuk kemampuan, persepsi diri, kepribadian, dan motivasi yang merupakan contoh aspek atau tindakan individu yang terjadi dalam diri seseorang. Faktor kedua ialah atribusi eksternal atau situational attributions yang mengacu pada faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi keadaan sosial, nilai sosial, dan perspektif masyarakat tentang seorang individu (Luthans, 2005 hlm. 182).

Teori atribusi berguna dalam persepsi sosial, karena perilaku seseorang terhadap orang lain dapat diterima. Dalam konteks penelitian ini pembentukan perilaku mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku ketika memberikan pendapat. Skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi merupakan faktor yang berkaitan dengan teori atribusi karena skeptisisme yang kuat didasarkan pada sikap skeptis terhadap fakta, sehingga bukti tersebut dirujuk oleh auditor dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menghasilkan opini auditor. Dalam profesi akuntansi, pertumbuhan kesadaran etika atau moral sangat penting. Ketika auditor menerapkan prinsip etika dalam mengumpulkan rincian tentang laporan keuangan klien secara telah sama akan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya, maka hubungan antara teori atribusi dan etika terjalin. Yang terakhir ialah hubungan antara teori atribusi dan kompetensi, hal ini menggambarkan cara auditor mengevaluasi laporan keuangan

selama pelaksanaan pemeriksaan. Jika auditor lemah atau tidak memiliki kemampuan ini, opini yang ditentukan akan menjadi kurang kompetitif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teori atribusi diperlukan untuk menggambarkan perilaku skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi seorang auditor terhadap tanggung jawab auditor atas ketepatan pemberian opini audit, sebab auditor harus dapat mempertanggung jawabkan hasil audit tersebut (Samsuar, 2019).

2.2. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme Profesional ialah pola pikir dengan terus menerus mempertanyakan dan waspada terhadap situasi yang mungkin menandakan potensi salah saji (hery, 2019 hlm 101). Auditor dengan pola pikir kritis tidak akan mudah menerima justifikasi klien, melainkan akan diajukan beberapa pertanyaan supaya mendapatkan penjelasan, fakta, dan klarifikasi dari item yang sedang diselidiki. Hal ini dikarenakan standar audit memerlukan sikap skeptisisme profesional dari pihak auditor. Senada, Regbiyantari dan Narsa (2021) juga berpendapat bahwa skeptisisme profesional adalah suatu hal penting untuk meningkatkan kualitas ketika melakukan audit. Auditor memerlukan sikap seperti ini agar lebih berusaha untuk menciptakan gagasan dalam mencari informasi yang lebih lanjut dari sebuah manajemen tentang keputusan yang akan diambil dan auditor dapat menilai sendiri kinerjanya dalam mencari bukti audit yang valid untuk mendukung keputusan yang diambil manajemen. Kurangnya skeptisisme profesional auditor akan membuat kegagalan mungkin terjadi saat menangani kecurangan. Masalah ini tidak hanya merugikan Kantor Akuntan Publik, tetapi juga merugikan kredibilitas akuntan publik yang menyebabkan masyarakat, peminjam, serta investor kehilangan kepercayaan di pasar saham (Kamil dan Fathonah, 2020). Menurut Fajri, Dewi dan Fuadah (2019) Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, artinya jika auditor memiliki skeptisisme yang lebih profesional, itu akan meningkatkan akurasi mereka dalam memberikan opini audit karena auditor bertanggung jawab untuk memberikan pendapat atas hasil audit yang telah dilakukan dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal ini, audit harus direncanakan dan dilakukan dengan professional skeptisisme dalam semua hal yang berkaitan dengan kegiatan audit. Maka dari itu hal ini selaras terhadap penelitian milik Fajri, Dewi dan Fuadah (2019) dimana dinyatakan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

H₁: Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.3. Etika

Menjadi auditor ialah pekerjaan yang menantang karena membutuhkan pertanggungjawaban dan kewajiban yang cukup besar untuk laporan keuangan perusahaan.

Ketika seorang auditor menjalankan tugasnya dengan lebih memperhatikan prinsip keuangan yang relevan, kode etik akuntan dan standar profesional saat ini, auditor akan membuat rekomendasi opini audit seperti dengan kenyataan laporan keuangan (Pelu et al., 2018). Etika dicirikan sebagai sikap rasional dan kritis terhadap nilai-nilai dan norma pengendalian diri (Ardianingsih, 2018 hlm. 27). Kebanyakan individu menyadari bahwa, semakin tinggi penerapan etika dalam diri seorang auditor, sebab kualitas audit akan lebih baik dibandingkan jika auditor berperilaku buruk. Sederhananya, auditor yang beretika diyakini mampu menyediakan opini audit paling relevan daripada auditor yang tidak beretika. Selaras dengan penelitian milik Pelango, Husin dan Sitti (2015) menyimpulkan bahwa pengalaman, keahlian, dan etika berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, dimana etika dinyatakan berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

H₂: Etika berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

2.4. Kompetensi

Keahlian profesional pada auditor perlu diterapkan dengan hati-hati serta menyeluruh, agar memperoleh bukti kompetensi yang memadai serta menghasilkan standar yang tepat untuk merumuskan pendapat yang dinyatakan secara tepat. Audit dapat dijalankan pada seorang individu atau lebih terkait pengalaman teknis serta kualifikasi audit, maka dari itu auditor perlu menerapkan keahlian profesionalnya secara cermat, agar dapat melaksanakan audit dan menyediakan laporan. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan auditor untuk melakukan audit, baik dalam proses inpeksi teknis maupun dalam proses lainnya. Keterampilan ini diperoleh melalui pendidikan profesional yang memadai dan persiapan auditor (Siregar et al., 2019). Selaras dengan penelitian milik Merici (2016) dimana dinyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit, dimana seorang auditor perlu memiliki tingkat kompetensi yang tinggi ketika memberikan opini audit, karena auditor dengan keahlian dan pengalaman yang baik akan merespon tiap kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga kesimpulan dalam pemberian opini audit dapat dinyatakan akurat.

H₃: Kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Data

Data berasal dari data primer, diperoleh melalui penyebaran kuesioner offline yang dibagikan kepada responden sebagai sampel penelitian guna memperoleh informasi tentang

pengaruh skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit. Periode penyebaran kuesioner dilakukan dari tanggal 24 Mei 2021 – 11 Juni 2021. Terdapat 88 responden yang termasuk dalam sampel. Daftar KAP yang menjadi tempat sampel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Distribusi Responden

No.	Nama KAP	Dikirim	Kembali	Tidak Kembali	Dapat Diolah	Tidak Dapat Diolah	Persentase Data Diolah
1.	Muhammad Danial	3	3	0	3	0	100%
2.	Angelina Yansen	5	5	0	5	0	100%
3.	Husni, Wibawa & Rekan	5	5	0	5	0	100%
4.	Rama Wendra	5	5	0	5	0	100%
5.	Ishak, Saleh, Soewondo & Rekan	3	3	0	3	0	100%
6.	Kanaka Puradiredja, Suhartono	5	5	0	5	0	100%
7.	Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan	5	5	0	5	0	100%
8.	Teramihardja, Pradhono & Chandra	5	5	0	5	0	100%
9.	Mennix dan Rekan	5	3	2	3	0	100%
10.	Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti	5	5	0	5	0	100%
11.	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	5	5	0	5	0	100%
12.	Armanda & Enita	8	8	0	8	0	100%
13.	Armen Budiman & Rekan	5	5	0	5	0	100%
14.	Drs. A. Salam Rauf & Rekan	5	5	0	5	0	100%
15.	Weddie Andriyanto & Muhaemin	3	3	0	3	0	100%

16	Luqman & Sarifuddin	3	3	0	3	0	100%
17.	Wirawan & Rekan	5	5	0	5	0	100%
18.	Krisnawan, Nugroho & Fahmy	5	5	0	5	0	100%
19.	Hertanto Grace Karunawan	5	5	0	5	0	100%
20.	Pieter Uways & Rekan	5	0	5	0	0	100%
Total		95	88	7	88	0	93%

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini ialah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2020. Dikarenakan mayoritas Kantor Akuntan Publik besar berada pada wilayah Jakarta Selatan dengan total sebanyak 77 KAP. Pengambilan sampel yang digunakan ialah dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive sampling ialah digunakan guna penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Arifin, 2017 hlm. 8). Sampel yang digunakan ialah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Selatan dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Selatan.
2. Auditor dengan jabatan minimal Supervisor.
3. Auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun.

3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Ketepatan Pemberian Opini Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar auditor memberikan respon yang benar untuk setiap pekerjaan audit. 2. Kualitas keputusan yang diambil. 3. Kompleksitas kerja/tingkat kerumitan pekerjaan. 4. Kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan. 5. Kepatuhan auditor terhadap etika profesionalnya. (Adrian, 2013) 	Skala Likert

Skeptisisme Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas dengan tekun dan hati-hati. 2. Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan. 3. Selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. 4. Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup, sesuai dengan audit yang akan dilakukan. <p>(Adrian, 2013)</p>	Skala Likert
Etika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha menjadi profesional yang bermitmen dalam menjalankan tugas. 2. Menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi. 3. Mempertahankan objektivitas dan berada dalam posisi independen. 4. Memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi. <p>(Adrian, 2013)</p>	
Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa ingin tahu 2. Berpikiran luas 3. Mampu menangani ketidakpastian 4. Mampu Menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah 5. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif 6. Mampu bekerjasama dalam tim 7. Memiliki kemampuan wawancara, membaca cepat, ahli dalam statistic dan terampil dalam menggunakan komputer <p>(Rai, 2008)</p>	Skala Likert

Sumber: Ringkasan peneliti, 2021

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Uji Validitas

Uji validitas dimanfaatkan guna memverifikasi valid atau tidaknya suatu kuesioner. Jika pertanyaan pada kuesioner dapat menampakkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner

tersebut, maka dinyatakan valid. Uji validitas dapat dilakukan pada saat membandingkan r hitung dengan r tabel yaitu jika r hitung $>$ dari r tabel menandakan valid dan jika r hitung $<$ dari r tabel menandakan tidak valid (Ghozali, 2018 hlm. 51).

3.4.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dimanfaatkan jika jawaban seseorang stabil dan tidak berubah seiring waktu, sehingga indikator yang dinyatakan dalam kuesioner dianggap dapat diandalkan. Dengan menyatakan apakah Cronbach Alpha $>0,60$ maka setiap variabel tersebut dinyatakan reliable (Ghozali, 2018 hlm.45).

3.4.3. Statistik Deskriptif

Mendekonstruksi data menjadi fakta dasar yang dapat dipahami guna memberikan analisis atau ringkasan hasil (Ghozali, 2018 hlm.19).

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Guna melihat apakah data mendukung hipotesis klasik. Karena tidak semua data dapat digunakan untuk regresi, maka pengujian ini diperlukan untuk mengurangi bias estimasi.

3.4.4.1. Uji Normalitas

. Uji normalitas dimanfaatkan guna menilai apakah variabel residual mempunyai sebaran data teratur atau tidak (Ghozali, 2018 hal.161). Analisis Grafik dan Analisis Statistik berikut digunakan untuk mengukur normalitas data:

1. Analisis Grafik

Dengan membandingkan data pengamatan dengan distribusi normal, analisis grafik dengan grafik histogram dan grafik normal probability plot (p-plot) dimanfaatkan guna memverifikasi normalitas data. Berikut ini ialah dasar untuk pengujian normalitas:

- a. Grafik histogram akan tegak, tanpa menekuk ke kanan atau ke kiri.
- b. Apabila data menyebar pada sekeliling garis diagonal dan mengikuti jalur garis diagonal/grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal.
- c. Apabila data membentang jauh dari diagonal dan mengikuti jalur garis diagonal/pola distribusi normal tidak terlihat pada grafik histogram.

2. Analisis Statistik

Uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dimanfaatkan guna melihat normalitas residual. H_0 diterima jika nilai signifikan $>0,05$ dimana data terdistribusi normal, sedangkan H_0 ditolak jika nilai signifikan $<0,05$ yang menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal (Ghozali,2018 hlm 164).

3.4.4.2. Uji Multikolinieritas

Guna melihat model regresi berkorelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018, hal. 107). terjadinya multikolinieritas apabila tolerance ≤ 010 dan VIF ≥ 10 .

3.4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Guna memeriksa apakah varians dalam model regresi tidak sama dari satu observasi ke observasi berikutnya. Jika perbedaan antara residual pengamatan satu dan residual pengamatan lain tetap, dikenal sebagai Homoskedastisitas namun apabila berbeda, dikenal sebagai Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018 hlm.137).

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1. Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Seberapa baik ukuran suatu model dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai ($0 < x < 1$) (Ghozali, 2018 hlm.97).

3.4.5.2. Model Regresi

Model regresi diperlukan saat melakukan pengujian. Hipotesis diuji memakai model regresi berganda (Multiple Regression Analysis). Hal ini mampu dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y =Ketepatan Pemberian Opini Audit

β =Koefisien Regresi

X1 =Skeptisisme Profesional

X2 =Etika

X3 =Kompetensi

e =Error

3.4.5.3 Uji Statistik T

Guna melihat satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik t dipakai guna menguji data dengan menyesuaikan tingkat signifikasi dari yang lebih tinggi atau rendah dari tingkat signifikasinya sebesar 0,05 (5%) (Ghozali, 2018 hlm.98).

4. Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang dibagikan sebanyak 95 ekslembar, namun yang kembali hanya 88 ekslembar (93%) dari 20 Kantor Akuntan Publik di kawasan Jakarta Selatan. Ada 7 kuesioner yang tak dapat kembali dikarenakan 1 KAP tidak mengembalikan secara penuh dan 1 KAP lainnya tidak melakukan pengisian kuesioner.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Ketepatan Pemberian Opini Audit	88	29	40	36.39	3.026

Skeptisisme Profesional	88	28	40	35.68	2.989
Etika	88	27	40	36.19	3.304
Kompetensi	88	28	40	35.92	2.579
Valid N (berdasarkan daftar)	88				

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit yang dikumpulkan dari 88 responden memiliki nilai minimum 29, nilai maksimum 40 dengan rata-rata 36,39 dan standar deviasi 3,026. Kemudian untuk variabel Skeptisisme Profesional yang dikumpulkan dari 88 responden memiliki nilai minimum 28, nilai maksimum 40 dengan rata-rata 35,68 dan standar deviasi 2,989. Untuk variabel etika yang dikumpulkan dari 88 responden memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum 40 dengan rata-rata 36,19 dan standar deviasi 3,304. Untuk variabel kompetensi yang dikumpulkan dari 88 responden memiliki nilai minimum 28, nilai maksimum 40 dengan rata-rata 35,92 dan standar deviasi 2,579.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Corrected item-total correlation	R Tabel	Keterangan
Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)			
P1	0,448	0,2096	VALID
P2	0,673	0,2096	VALID
P3	0,773	0,2096	VALID
P4	0,736	0,2096	VALID
P5	0,761	0,2096	VALID
P6	0,696	0,2096	VALID
P7	0,749	0,2096	VALID
P8	0,660	0,2096	VALID
Skeptisisme Profesional (X1)			
P1	0,631	0,2096	VALID
P2	0,564	0,2096	VALID
P3	0,619	0,2096	VALID
P4	0,607	0,2096	VALID
P5	0,592	0,2096	VALID
P6	0,584	0,2096	VALID
P7	0,602	0,2096	VALID
P8	0,712	0,2096	VALID
Etika (X2)			
P1	0,319	0,2096	VALID
P2	0,810	0,2096	VALID
P3	0,656	0,2096	VALID
P4	0,700	0,2096	VALID
P5	0,688	0,2096	VALID
P6	0,803	0,2096	VALID
P7	0,626	0,2096	VALID
P8	0,601	0,2096	VALID
Kompetensi (X3)			
P1	0,691	0,2096	VALID
P2	0,398	0,2096	VALID
P3	0,638	0,2096	VALID
P4	0,573	0,2096	VALID

P5	0,373	0,2096	VALID
P6	0,555	0,2096	VALID
P7	0,587	0,2096	VALID
P8	0,609	0,2096	VALID

Sumber: Data primer diolah, 2021

Nilai corrected item > r tabel yaitu 0,2096. Artinya pernyataan yang ada dalam variabel dependen ketepatan pemberian opini audit dan variabel independen yaitu skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi bahwa data dinyatakan valid.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>cronbach's alpha</i>	<i>Standard Alpha</i>	Kesimpulan
Ketepatan Pemberian Opini Audit	0,822	0,60	RELIABEL
Skeptisisme Profesional	0,764	0,60	RELIABEL
Etika	0,811	0,60	RELIABEL
Kompetensi	0,688	0,60	RELIABEL

Sumber: Data primer diolah, 2021

Masing – masing variabel dikatakan reliable sebab nilai Cronbach's Alpha variabel dependen ialah 0,822. Untuk variabel independen atas skeptisisme profesional ialah 0,764, nilai etika 0,811 dan nilai kompetensi 0,688 yang dimana semua nilai tersebut > 0,60.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogrov-Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel		
		Residual yang tidak terstandarisasi
N		88
Parameter Normal^{a,b}	Rerata	.0000000
	Std. Deviasi	2.17159544
Perbedaan Ekstrim	Absolut	.076
	Positif	.041
	Negatif	-.076
Statistik Uji		.076
Asim. Tanda		.200 ^{c,d}
a. Distribusi Tes Normal.		
b. Dihitung dari data.		
c. Koreksi Signifikansi.		
d. Ini adalah batas bawah dari arti sebenarnya.		

Sumber: Data primer diolah, 2021

Kolmogrov Smirnov bernilai 0,076 serta signifikansi sebesar 0,2 > 0,05, artinya data terdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Statistik Collinearity	
	Toleransi	VIF
(Constant)		
Skeptisisme Profesional	0,805	1,242
Etika	0,821	1,218
Kompetensi	0,684	1,461
a. Dependent Variabel: Ketepatan Pemberian Opini Audit		

Sumber: Data primer diolah, 2021

Nilai tolerance pada skeptisisme profesional 0,805, etika 0,821 dan kompetensi 0,684, menunjukkan $> 0,10$ serta nilai VIF variabel skeptisisme profesional 1,242, etika 1,218 dan kompetensi 1,461, menunjukkan $VIF < 10$. Maka multikolonieritas tak terjadi pada variabel skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	
1	(Constant)	
	Skeptisisme Profesional	0,131
	Etika	0,347
	Kompetensi	0,198

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas yang mendapatkan nilai signifikansi $> 0,05$ yakni nilai skeptisisme profesional 0,131, etika 0,347 dan kompetensi sebesar 0,198. Dengan demikian, hasil tersebut mengindikasikan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresinya.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik T

Model		T	Sig.
1	(Constant)	0.639	0,525
	Skeptisisme Profesional	4,013	0,000
	Etika	4,289	0,000
	Kompetensi	2,249	0,027

Sumber: Data primer diolah, 2021

Adapun nilai Ttabel didapatkan melalui rumus akhirnya ($df = 88 - 3 - 1 = 84$). Berlandaskan distribusi t serta tingkat signifikan 0,05 maka nilai ttabel 1,98861 apabila signifikansinya $> 0,05$ H_0 diterima dan jika nilai signifikansinya $<$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.8
Model Regresi Berganda

Model		Koefisien tidak standar		Koefisien Standar
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2,479	3,881	
	Skeptisisme Profesional	0,355	0,088	0,350
	Etika	0,339	0,079	0,371
	Kompetensi	0,250	0,111	0,213

a. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berlandaskan perhitungan regresi yang sudah dilakukan dalam tabel 8, maka persamaan model regresinya sebagai berikut:

$$KPOA = \beta + \beta_1 SP + \beta_2 ET + \beta_3 KP + e$$

$$KPOA = 2,479 + 0,355 SP + 0,339 ET + 0,250 KP$$

Keterangan :

KPOA = Ketepatan Pemberian Opini Audit

SP = Skeptisisme Profesional

ET = Etika

KP = Kompetensi

Maka berlandaskan rumus diatas, dapat diterangkan beberapa hal seperti di bawah ini:

- Nilai konstanta yang didapatkan yaitu 2,479. Hal ini menyatakan bahwa skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi dianggap konstan maka rerata nilai ketepatan pemberian opini audit sebesar 2,479. Artinya ketepatan pemberian opini audit sebesar 2,479 ataupun adanya peningkatan senilai 2,479.
- Nilai koefisien regresi skeptisisme profesional (SP) 0,355. Hal tersebut menunjukkan apabila variabel lain tetap namun skeptisisme professional naik 1 satuan, maka ketepatan pemberian opini audit akan naik 0,355 satuan. Koefisiennya positif mengindikasikan adanya pengaruh positif skeptisisme profesional pada ketepatan pemberian opini audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Dalam pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan skeptisisme profesional mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, setelah dilakukan pengujian t diperoleh thitung $>$ ttabel ($4,013 > 1,988$) dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian t yang dilakukan yakni variabel skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Maka selaras atas teori atribusi, auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dipengaruhi situasi audit sebagai atribusi eksternal dan skeptisisme profesional sebagai atribusi internal dalam diri seorang auditor. Skeptisisme Profesional ialah pola pikir dengan terus menerus mempertanyakan dan waspada terhadap situasi yang mungkin menandakan potensi salah saji (hery, 2019 hlm 101). Auditor yang memiliki skeptisisme yang lebih profesional, akan meningkatkan akurasi mereka dalam memberikan opini audit karena auditor bertanggung jawab untuk memberikan pendapat atas hasil audit yang tepat serta dijalankan dengan benar. Untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilakukan dengan profesional skeptisisme dalam semua kegiatan audit (Ahadiansyah et al, 2019). Hal ini Selaras dengan penelitian Fajri, Dewi dan Fuadah (2019) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Pengaruh Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Dalam pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, setelah dilakukan pengujian t diperoleh thitung $>$ ttabel ($4,289 > 1,988$) dengan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian t yang dilakukan yakni variabel etika berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Etika ialah seperangkat moral dan nilai untuk bertindak. Etika ini sering dikaitkan dengan moral dan nilai yang ada di kehidupan bermasyarakat. Salah satunya dikaitkan dengan profesi sebagai auditor, dimana masyarakat sangat mengharapkan bahwa auditor dapat menjalankan tugasnya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, tidak memihak dan menyampaikan laporan keuangan berlandaskan realitanya (Pelu et al, 2018). Disamping dengan pentingnya sikap kritis dalam diri seorang auditor ada pula prinsip yang perlu dijalankan seorang auditor yakni harus menerapkan kode etik yang berlaku. Jika auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etiknya maka pendapatnya terkait laporan keuangan akan berkualitas, dimana hal ini sangat mempengaruhi kualitas jasa yang diberikannya (Arens et al, 2008).

Etika auditor secara luas telah mencakup prinsip yang terdapat dalam SPAP sehingga menjadi dasar moral auditor untuk memberikan keputusan yang tepat. etika harus dilaksanakan ketika sedang melakukan audit, karena etika dapat menjadikan dasar perilaku yang

mencerminkan bagaimana kualitas audit yang diterbitkan. Semakin berkualitas audit yang diterbitkan maka akan makin tepat dalam menyampaikan opini auditnya.

Selaras penelitian Pelango, Husin dan Sitti (2015) dan Pelu, Abduh dan Hesty (2018) bahwa etika berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dikarenakan semakin patuh auditor terhadap kode etik, maka opini yang diutarakan semakin tepat dan bermutu.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Dalam uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, setelah dilakukan pengujian t diperoleh thitung > ttabel ($2,249 > 1,988$) dengan nilai signifikansinya $0,027 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian t yang dilakukan yakni variabel kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Mengindikasikan kompetensi mempunyai korelasi positif dengan ketepatan pemberian opini audit. Maka, makin berkompotensi auditor tersebut akan meningkatkan ketepatan pemberian pendapat auditnya, begitu juga sebaliknya harus memiliki kemampuan untuk melakukan analytical review sebagai salah satu bentuk pengetahuan umum. Kemudian keahlian khusus, komunikasi yang baik, rasa ingin tahu, berpikiran luas serta indikator lainnya juga perlu dimiliki auditor (Rai, 2008). Auditor yang mempunyai sertifikasi dan ikut berbagai training dapat mengoptimalkan kompetensi dalam dirinya, dimana hal ini akan berpengaruh pada pemberian opini auditnya. Auditor perlu memiliki kompetensi dalam pendidikan formal terkait mengaudit & akuntansi, pengalaman bekerja dalam mengaudit, dan ikut berbagai training profesional secara konsisten (Arens et al, 2008). Hal ini selaras dengan penelitian Merici (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit,

5. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini telah dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, artinya peneliti tidak bisa menggali lebih jauh dan responden hanya bisa bereaksi terhadap pernyataan dalam kuesioner tanpa diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan tambahan. Kemudian disaat pandemik seperti ini data yang didapat terbatas, dari 77 KAP yang berhasil peneliti hubungi dan bersedia untuk mengisi kuesioner hanya 20 KAP. Dikarenakan adanya auditor bertugas di luar kota, 1 KAP tak menyelesaikan dan mengembalikan kuesioner yang didistribusikan peneliti. Dan yang terakhir objek penelitian relatif terbatas, melainkan hanya KAP wilayah Jakarta Selatan. Penelitian yang dilakukan di wilayah yang lebih luas diperkirakan akan menghasilkan generalisasi peningkatan hasil

penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran yang diberikan peneliti agar menjadi masukan terbaik untuk kedepannya, diantaranya (1) penelitian ini dirancang guna memberikan bukti untuk mendukung penelitian masa lalu serta berfungsi sebagai dasar untuk masa depan, (2) diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu mengenai penerapan skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit, (3) bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) mengupayakan peningkatan kualitas diri auditor dari sisi skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi supaya opini yang diterbitkan telah sesuai dengan standar profesional akuntan publik dan tepat sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Ahadiansyah, F., Dewi, K., & Fuadah, L. (2019). The Effect of Workload, Experience, Personality and Professional Scepticism on The Accuracy of Giving Audit Opinion.
- Ardianingsih, Arum. (2018). Audit Laporan Keuangan. Jilid 1. Jakarta: Bumi Aksara
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Dan Mark S. Beasley. (2008). Auditing Dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Jilid I. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga
- Arifin, J. (2017). Spss 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi. Elex Media Komputindo.
- Boynton, William Dan Walter G. Kell. (2003). Modern Auditing. Jakarta: Erlangga.
- Friana, Hendra. (2018). Ojk Tingkatkan Pengawasan Akuntan Publik Usai Kasus Snp Finance. Diakses Pada Tanggal 04 Oktober 2018 Dari <https://Tirto.id/Ojk-Tingkatkan-Pengawasan-Akuntan-Publik-USai-KasusSnp-Finance-C4hw>.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (9 Ed). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Giri Hartomo. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. Diperoleh dari <https://Economy.Okezone.Com/Amp/2019/06/28/320/2072245/Kronologi-Kasus-Laporan-Kuangan-Garuda-Indonesia-Hingga-Kena-Sanksi?Page=3>
- Hery. (2019). Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi. Buku 1. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kamil, K., & Fathonah, N. (2020). The Effect Of Independence, Integrity, Professionalism, And Professional Skepticism On The Accuracy Of Giving Audit Opinion (The Case Of Audit Board Of The Republic Of Indonesia). 127(Aicar 2019), 5–10.
- Luthans, F. (2005). Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Andi.
- Merici, C. A., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 4(1).
- Mulyadi. (2002). Auditing, Edisi Enam. Jakarta: Salemba Empat.
- Pelango, D. I. R., Husin, & Sitti, N. (2015). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara). Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 3–16.
- Pelu, Muhammad Faisal Ar, Muhammad Abduh, H. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika Profesi, Pengalaman Dan Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik. Journal Of Chemical Information And Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Rai, I Gusti Agung. (2008). Audit Kinerja Pada Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Regbiyantari, T. A., & Narsa, N. P. D. R. H. (2021). The Role of Anticipatory Socialization as A Mediating Variable between The Big Five Personality Traits and Professional Skepticism. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 14(1), 83-101.
- Samsuar, S. (2019). Atribusi. Network Media, 2(1).
- Siahaan, Donald Cristoper, & Hernawati, E. (2020). Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Pelaksanaan Audit. Repository Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.,

- 1, 1–17.
- Siregar, D. S. U., Tiara, S., & Ovami, D. C. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Jurnal Akuntansi Dan Pembelajaran*, 8(2), 51–59.
- Spencer, Lyle M. And Signe M. Spencer. (1993). *Competence At Work: Models For Superior Performance*. New York: John Wiley Dan Sons, Inc.
- Suryani, L. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian Audit, Lingkup Audit Dan Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1971–1985.